

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Film pada dasarnya merupakan sebuah rekaman peristiwa dari suatu kenyataan, karangan atau fantasi belaka. Citra-citra yang dihasilkan haruslah merupakan reproduksi kehidupan sesungguhnya, atau suatu dunia pura-pura yang meyakinkan. (Joseph V. Marcelli, 2010: 119). Film Dokumenter pada dasarnya tergolong pada film yang berangkat dari fakta atau fenomena nyata. Fred Wibowo menyebutkan dalam bukunya *Teknik Produksi Program Tv* bahwa: “Dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan yang berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, biasanya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata. (Wibowo, 2017: 146) Dalam pandangannya, fakta dan kehidupan menjadi titik fokus dalam dokumenter. Dalam hal ini, dokumenter harus mempunyai hubungan dengan kehidupan manusia, serta mempunyai kontribusi terhadap kehidupannya.

Ide atau gagasan dalam proses penciptaan ini berangkat dari sebuah pengamatan terhadap fenomena ritual *Dabuiah* yang ada pada daerah Padang Pariaman. Dabus dalam bahasa Minangkabau disebut *Dabuiah* yang berasal

dari bahasa Arab, *dabbus* yang berarti sepotong besi yang tajam. Dalam pengamatan pengkarya fenomena yang ada tersebut merupakan hal baru dan sangat menakjubkan untuk disaksikan dan dituangkan ke dalam sebuah karya, dikarenakan pengkarya belum pernah menyaksikan dalam acara resmi atau acara adat yang ada di daerah pengkarya tinggal. Didalam semua kegiatan yang pengkarya saksikan dalam acara *alek nagari* di Padang Pariaman, seperti *silek*, *gandang tambua*, *indang*, dan sebagainya. Dari pertunjukan atau atraksi itu pengkarya tertarik pada acara penutupan *alek nagari* tersebut, acara penutupan menyajikan ritual *tolak bala* dengan pertunjukan *Dabuih*, dari kegiatan yang telah dilakukan seharian penuh dalam *alek nagari*.

Pertunjukan *Dabuih* memperlihatkan atraksi dengan menusukkan berbagai benda tajam ke badan, ada beberapa dari pemain yang cidera atau berdarah dan ada juga yang kesurupan. Beberapa ahli mengartikan debu sebagai jarum pencocok, sedangkan Hamka memberi arti yang agak luas, yaitu berjalan di atas pecahan kaca. Ditinjau dari segi bahasa dabus berarti sejenis kekebalan pada diri seseorang pada sepotong besi tajam untuk melukai diri sendiri, biasanya dalam pertunjukan kekebalan atau sejenis jarum penusuk untuk melukai diri sendiri secara mistik dan dalam keadaan

ekstase.

Imron Arifin menyebutkan Debus sendiri mempunyai hubungan dengan tarekat. Menurut *Snouck Hurgronje* seperti dikutip oleh Imron Arifin menyebutkan bahwa pemainan debus dan rebana sangat rapat hubungannya dengan tarekat Rifa'iyah yang memiliki didikan ganjil dan menganggap sempurna dan keramat pada penganutnya apabila telah dikaruniai oleh Tuhan dengan berbagai keajaiban di antaranya : kebal, tidak dimakan senjata tajam, tidak dimakan bara api dan sebagainya (Imron Arifin. Dabus, 1993: 1). Untuk mencapai tingkat kekebalan dalam pertunjukan *Dabuih*, dalam ajaran tarekat Rifa'iyah dilakukan dengan metode ber-dzikir.

Andar Indra Sastra dalam bukunya *Estetika Relio-Mistik dan Seni Pertunjukan dalam Masyarakat Minangkabau* menyebutkan: Pertunjukan *Dabuih* dalam masyarakat Pariaman adalah melakukan berbagai aksi kekebalan dilakukan dengan pembacaan zikir yang diiringi oleh pukulan rebana. Pada saat konsentrasi pemain mencapai puncak, maka berbagai senjata tajam seperti pedang, suji (besi runcing), pisau, dan lainnya mereka tusukan ke berbagai bagian tubuh, tanpa menimbulkan sakit dan luka sedikitpun (Andar Indra Sastra. 2017: 37) *Dabuih* berkembang di masyarakat Minangkabau khususnya di Padang Pariaman yang ada pada acara *adat* atau *alek nagari*.

Perkembangan tradisi di suatu daerah banyak ditemukan pada berbagai ritual adat maupun kegiatan-kegiatan kerohanian. Sumandiyo dalam Muklas Alkaf, (2013: 37) menyebutkan bahwa di antara berbagai macam gejala kebudayaan manusia, seni dan agama nampaknya merupakan domain-domain yang begitu akrab. Keduanya sering nampak dalam kebersamaan gejala manusiawi, sehingga keterkaitan di antara keduanya sering dianggap sudah sewajarnya; dalam arti membicarakan elemen estetis dalam agama maupun elemen agama dalam seni.

Unsur agama dalam seni yang berhubungan dengan kejiwaan seperti kepercayaan, rohani, batin (spritual) terpatri dalam kebudayaan masyarakat. Menurut Mahdi Bahar (2012: 212), bagi orang Melayu Minangkabau, bahwa keyakinan masyarakat Minangkabau sebagai homoreligius, pada dasarnya telah terpatri dalam tambo Minangkabau yang secara tradisional menjadi acuan dalam perilaku adat mereka. Secara formal ajaran Islam telah dijadikan orang Minangkabau sebagai agama mereka, dengan segala konsekuensi yang melekat pada ajaran tersebut. Ini diiringi dengan tindakan, baik berkaitan dengan berbagai keharusan, ketundukan, maupun kepatuhan yang diikuti rasa spritualitas dan religiusitas yang sakral.

Ritual sakral suatu kelompok masyarakat merupakan ungkapan perasaan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi kelompok masyarakat tersebut. Peristiwa-peristiwa itu ditransformasikan ke dalam bentuk yang terstruktur dengan norma dan etika tertentu. Bentuk ungkapan yang muncul sewaktu melaksanakan ritual tersebut juga bermacam-macam, sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun.

A.A.M Djelantik (2003: 116) mengatakan: manusia dapat meminta pertolongan di mana dan sewaktu diperlukan, misalnya pada waktu ada wabah penyakit, bencana alam, kekeringan dan sebagainya. Untuk menjalin hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut dilakukan pemujaan atau persembahyangan dan tindakan-tindakan yang bersifat ritual. Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dikakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat di mana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjoroningrat 1985; .56).

Berdasarkan pengamatan pertunjukan *Dabuiah* dalam acara *alek nagari* di Padang Pariaman dan pengertian *Dabuiah* oleh berbagai pakar, pengkarya

tertarik menggarap pertunjukan *Dabuih* ke film dokumenter.

### **B. Rumusan Penciptaan**

Adapun rumusan penciptaan ini adalah, Bagaimana menciptakan film dokumenter representasi budaya tradisi *Dabuih* yang berasal dari Padang Pariaman?

### **C. Tujuan Penciptaan**

Adapun penciptaan film dokumenter *Dabuih* ini bertujuan untuk:

1. Menciptakan karya film dokumenter representasi budaya tradisi *Dabuih* yang berasal dari Padang Pariaman yang diadakan pada acara *alek nagari*.
2. Menjelaskan secara rinci prosesi *Dabuih* yang masih ada sampai sekarang di Padang Pariaman,
3. Mempertajam pengetahuan tentang aspek spiritual masyarakat Padang Pariaman kepada khalayak banyak,
4. Karya ini akan menjadi gambaran bagi masyarakat Padang Pariaman tentang sudut pandang budaya *Dabuih*.

#### D. Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan karya film dokumenter ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis :

1. Pertunjukan *Dabuih* sebagai pertunjukan yang bersifat ritual dan magis dapat di jadikan film dokumenter.
2. Karya yang dihasilkan dapat menambah inspirasi untuk pengembangan karya bagi para seniman lainnya, khususnya dalam disiplin ilmu Televisi dan Film.

Adapun secara praktis karya film ini dapat menjadi acuan bagi para penikmat karya dan bagi penonton dapat melihat secara jelas tentang fenomena budaya yang sekarang masih ada dalam masyarakat di Padang Pariaman dan dapat menambah pengetahuan terhadap budaya *Dabuih* di daerah Padang Pariaman.